

KONSEP MUSIK JAZZ FUSION BALI PADA KOMPOSISI SANGHYANG LEGONG KARYA INDRA LESMANA

Fardian

Program Studi Seni Program Doktor, ISI Denpasar

E-mail korespondensi: fardianpian@gmail.com

ABSTRACT

Jazz Fusion music is one of the music styles currently developing in Bali. The characteristics of Jazz Fusion include combining two musical concept approaches, between local music concepts (Balinese tradisi) and foreign music (western), which results in a different Jazz musical identity. One musical work, Sanghyang Legong, describes the situation of Balinese Jazz Fusion music. Sanghyang Legong musical work results from a collaboration between famous Indonesian jazz musician Indra Lesmana and Balinese gamelan musicians I Made Subandi (alm.) and I Wayan Sudarsa. This work uses Gending Sanghyang as a source of inspiration developed through a jazz music aesthetic approach. This composition received great appreciation from the music community inside and outside Bali. After being mass-produced in 2017, Sanghyang Legong attracted over 36,000 monthly views on YouTube, Spotify, and Apple Music. This article aims to educate the reader on the composer's creative process, the resultant musical form, and the work's significance. The formulation of the problem includes (1) the process of creation, (2) musical form, and (3) implications of Sanghyang Legong composition. The research method uses a qualitative design with a descriptive approach to musicology. Data collection through documentation and interviews. Analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The elaboration of instruments and playing techniques of Gamelan Singapraga, Suling (Balinese Flute), and Balinese Gending Vocal Style showed the concept of Jazz Fusion music in the composition of Sanghyang Legong. The song has five parts: Solo, Intro, Verse, Chorus, and Interlude. This work has an impactful implication for the sustainability of tourism and Bali's creative economy.

Keywords: Balinese Jazz Fusion Music Concept, Gending Sanghyang, Music Creation, Jazz Fusion Music Style

ABSTRAK

Musik Jazz Fusion adalah salah satu gaya musik yang saat ini berkembang di Bali. Karakteristik Jazz Fusion di antaranya adalah memadukan dua pendekatan konsep musik, antara konsep musik lokal (Bali) dan musik asing (Barat) yang menghasilkan sebuah identitas musik Jazz yang berbeda. Salah satu karya musik berjudul *Sanghyang Legong* menggambarkan situasi musik Jazz Fusion Bali. Karya musik *Sanghyang Legong* adalah hasil kolaborasi musisi Jazz ternama Indonesia Indra Lesmana, bersama musisi Gamelan Bali I Made Subandi (alm.) dan I Wayan Sudarsa. Karya ini menggunakan *Gending Sanghyang* sebagai sumber inspirasi yang dikembangkan melalui pendekatan musik Jazz. Komposisi ini mendapat apresiasi besar dari masyarakat musik di dalam maupun di luar Bali. Pada tahun 2017, *Sanghyang Legong* diproduksi secara massal, menjangkau lebih dari 36.000 pemirsa setiap bulan melalui platform musik *Youtube*, *Spotify*, dan *Apple Music*. Artikel ini ingin menginformasikan kepada pembaca tentang proses penciptaan komposer, bentuk musik yang dihasilkan, serta implikasi karya komposisi musik *Sanghyang Legong*. Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif musikologi. Pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep musik Jazz Fusion dalam komposisi musik *Sanghyang Legong* ditunjukkan pada hasil elaborasi instrumen

dan teknik bermain Gamelan *Singapraga*, Suling (*Suling Bali*), dan Gaya Vokal *Gending Bali*. Struktur lagu dibagi menjadi bagian *Solo*, *Intro*, *Verse*, *Chorus*, dan *Interlude*. Karya ini menghasilkan suatu implikasi yang berdampak bagi keberlanjutan pariwisata dan ekonomi kreatif Bali.

Kata Kunci: Konsep Musik, Proses Penciptaan, Musik Jazz Fusion Bali, *Gending Sanghyang*.

1. PENDAHULUAN

Musik Jazz Fusion mengarah pada suatu gaya musik di Bali yang berkembang sangat masif dalam beberapa dekade. Kemunculan gaya Jazz Fusion menggambarkan situasi globalisasi musik Bali, proses globalisasi sering digunakan untuk menggambarkan asal-usul dan pengembangan bentuk musik hibrida atau fusion (selanjutnya disebut sebagai musik hibrida/fusion), serta bentuk-bentuk yang ditemukan dalam budaya *remix* (pencampuran) (Merson 2020: 95) Gaya musik ini muncul dari kalangan musisi lokal/nasional berlatarbelakang budaya kosmopolitan musik asing (Barat/Jazz) untuk mencari sebuah identitas Bali (*ke-Balian*) di dalam karya musik mereka. Komposer dengan sengaja memasukkan atau meminjam konsep, bentuk-bentuk, teknik musik Bali (tradisi) ke dalam individualitas kekaryaan untuk memberi kesan identitas lokal.

Dalam proses penciptaan (produksi) gaya musik baru yang inovatif oleh komposer Bali di jaman modern ini, terdapat pendekatan musik adaptasi dari musik pop ke gaya musik dan sensibilitas lokal. Hal ini sering berorientasi pada pasar pariwisata yang mengharapkan struktur-struktur musik yang akrab di telinga pendengar musik seperti ini cenderung berdurasi relatif singkat, menggunakan pola-pola lagu yang sederhana dan memanfaatkan inovasi teknologi untuk menghasilkan variasi baru pada tema musik yang sudah ada (Sudirana 2023: 209).

Perkembangan musik Jazz Fusion Bali ini justru menimbulkan kekhawatiran. Sebagaimana yang disebut Sudirana bahwa musik-musik sejenis Pop, Pop-Fusion, dan juga Jazz Fusion mendapat perhatian cukup tinggi di sektor pariwisata atau hiburan Bali dibandingkan dengan musik tradisional Bali klasik. Dari persoalan ini memperlihatkan bahwa industri pariwisata Bali belum sepenuhnya inklusif terhadap musik tradisi. Sebagaimana yang berlaku di pasar musik, penggunaan idiom atau unsur musik tradisi cenderung hanya sebagai eksotis (tempelan).

Karya musik *Sanghyang Legong* digubah oleh musisi Jazz kenamaan Indonesia, Indra Lesmana, berkolaborasi dengan musisi gamelan Bali, I Made Subandi (alm.) dan I Wayan Sudiarso pada tahun 2016. Komposisi ini telah ditampilkan pada sejumlah Event musik di Bali, yaitu Festival *Surya Sewana*, Festival *Mostly jazz*, dan Sanur Festival. Selain pementasan pada tahun 2017, karya tersebut diproduksi dalam format musik digital, didistribusikan melalui platform musik: *You Tube*, *Spotify*, dan *Apple Music*.

Penciptaan musik *Sanghyang Legong* terinspirasi dari *Gending Sanghyang*, salah satu jenis musik vokal tradisional Bali yang umumnya berfungsi sebagai irungan untuk tari *Sanghyang* di Bali (Wawancara Suadiarsa, 2019). Ditinjau berdasarkan bentuknya, *Gending Sanghyang* disebut memiliki bentuk serupa dengan musik *akapela* (musik vokal tanpa alat musik) (Wawancara Desak Made Suarti Laksmi, 2019). Pada tulisan Sugiarta, berdasarkan klasifikasi seni di Bali, kesenian *Sanghyang* adalah jenis seni *Wali* (seni yang berhubungan dengan upacara ritual) (Sugiarta 2018: 9). Bagi

kepercayaan Hindu masyarakat Bali, *Gending Sanghyang* adalah nyanyian sakral karena dinyanyikan dalam konteks upacara persembahan.

Karya *Sanghyang Legong* mewakili situasi musik *post-modernism* di Bali. Sumber inspirasi pengetahuan maupun bentuk musik tradisional Bali pada dasarnya sebagai eksotis. Dalam konteks demikian, Komposisi musik *Sanghyang Legong* meminjam konsep maupun bentuk *Gending Sanghyang* untuk kepentingan komersial. Misalnya, pementasan musik *Sanghyang Legong* pada event-event tiket berbayar (Sanur Festival) di tahun 2016. Distribusi musik pada *platform* musik digital *Youtube*, *Spotify*, dan *Apple Music*. Unsur peminjaman ini merupakan perwujudan budaya *pastiche* (konsep estetika *post-modern*), berarti karya yang mengandung unsur-unsur pinjaman, bergantung pada kebudayaan masa lalu (tradisi), hal ini bertolak belakang dengan spirit modernisme yang penuh kebaruan dan kebebasan (Sanjaya 2017: 159).

Menuliskan masalah ini dirasa menarik karena komposisi digubah oleh tiga komposer yang berbeda latar belakang, Indra Lesmana sebagai musisi Jazz, I Made Subandi, dan I Wayan Sudarsa sebagai musisi Gamelan Bali. Indra Lesmana adalah musisi Indonesia yang memiliki legitimasi kuat sebagai seorang musisi Jazz Indonesia. Ia lahir dari seorang ayah yang dikenal sebagai tokoh pemusik Jazz, dan masa remaja Indra Lesmana hidup di lingkungan budaya musik Jazz di Amerika. Kolaborasi mereka diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru musik Jazz fusion Bali yang dapat berguna bagi pembaca.

Artikel ini akan mendiskusikan konsep Jazz Fusion Bali yang dirasa perlu mendapat perhatian akademik. Lewat pembahasan komposisi musik *Sanghyang Legong* penulis ingin menunjukkan sebuah diskursus proses penciptaan musik Jazz Fusion Bali, bentuk, dan implikasi terhadap industri musik Bali.

Permasalahan yang akan dibahas adalah, (1) proses komposisi Indra Lesmana bersama I Made Subandi dan I Wayan Sudarsa dalam wacana musik Jazz Fusion Bali pada karya *Sanghyang Legong*; (2) bentuk komposisi musik Jazz Fusion Bali pada karya *Sanghyang Legong*; dan (3) Implikasi komposisi musik *Sanghyang Legong* pada konteks musik Bali masa kini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Artikel berjudul *Struktur Ritme Lagu Curik-Curik Aransemen Gustu Brahmanta Trio* oleh Warman Adi Sanjaya, tahun 2017 membahas karya komposisi *Curik-Curik* yang diaransemen oleh Ida Bagus Gustu Brahmanta melalui pendekatan musik Jazz *Swing*. *Curik-curik* merupakan salah satu nyanyian berjenis *Gending Rare*, yaitu nyanyian atau *Gending* untuk anak-anak yang fungsi pertunjukannya adalah sebagai hiburan atau biasanya sebagai pengantar tidur anak atau *Lullaby Song* (Sugiarto 2015: 49). Penelitian *Struktur Ritme Lagu Curik-Curik Aransemen Gustu Brahmanta Trio* membahas aspek struktur dan ritme musik *Gending Curik-curik* dalam gramatikal musik Jazz.

Artikel jurnal berjudul *Transformasi Lagu Kacang Dari ke Dalam Chamber Music* oleh Komang Wira Adhi Mahardika, tahun 2020, mengangkat topik tentang bentuk *Gending Kacang Dari* di Desa Pujungan, Tabanan, Bali sebagai inspirasi penciptaan musik Kamar atau *chamber orkestra* (Mahardika 2020: 98). *Kacang Dari* merupakan jenis nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai pengantar tidur anak dan sangat terkenal di desa Pujungan, Tabanan, Bali. Dalam penciptaannya, Mahardika bermaksud mentransformasi (alih wahana) dan secara estetis memadukan konsep Barat dan konsep lokal *Gending*.

Dua artikel di atas menggambarkan bentuk *Gending* sebagai sumber inspirasi penciptaan musik. Perbedaan artikel ini dengan

dua artikel tertinjau tersebut adalah; (1) artikel ini mendiskusikan jenis *Gending* sakral yaitu *Gending Sanghyang* dan dorongan inspirasi penciptaan musik Jazz Fusion di Bali, sedangkan penelitian sebelumnya membahas *Gending Rare* sebagai inspirasi penciptaan musik; (2) artikel ini membahas karya komposer berbeda dari dua artikel sebelumnya; dan (3) artikel ini mendiskusikan sudut pandang pembahasan proses komposisi, bentuk musik, dan makna teks musik yang belum dibahas pada dua artikel yang tertinjau.

3. METODE

Penelitian untuk artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif musikologis. Menurut Moleong (2009: 35) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu, atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu, dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci. Deskriptif musikologis berarti mendeskripsikan data berdasarkan aspek-aspek musikologi, di antaranya proses kreatif, bentuk musik, dan makna komposisi *Sanghyang Legong*.

Data diperoleh dari hasil wawancara komposer, dan dokumentasi yang didapatkan dari rekaman audio musik, kemudian dijabarkan melalui kategori dan penjelasan sistematis. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah melakukan seleksi banyaknya jumlah data-data yang didapat. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting. Penyajian data adalah tahapan menampilkan data dalam bentuk teks atau dokumen gambar. Pada saat menyajikan analisis data, deskripsi musik disampaikan melalui tulisan music score atau partitur. Nettl (1964:131) menyebutkan ada dua pendekatan dalam mendeskripsikan musik, yakni dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan apa yang terdengar dan menulis, mendeskripsikan apa yang terlihat dengan mentranskripsikan pada notasi. Selanjutnya penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, gambar, dan tabel.

4. PEMBAHASAN

4.1 *Indra Lesmana dan Estetika Musik Bali*

Dalam tulisan Mack disebutkan, Latar belakang dan arah Indra Lesmana sangat jelas sebagai musisi yang ditanamkan oleh ayahnya sejak dulu, yaitu Jazz (Mack 2004: 587) Indra secara langsung menambahkan, bahwa ia diperkenalkan musik pada usia 10 tahun oleh ayahnya yang juga sebagai musisi ternama Jack Lesmana. Indra diperkenalkan musik yang lebih jelas dengan tradisi musik Jazz, yang membentuk identitas musicalnya.

Semasa remaja Indra lebih lama di luar Negeri (Australian dan Amerika), berada di lingkungan musik yang cenderung tradisi Jazz. Dari sana Indra mendapatkan pengalaman eksternal, lewat konser panggung bersama kolega musisi. Selain itu Indra pernah mengembangkan pendidikan musik formal di New South Wales Conservatory School of Music.

Meski tumbuh sebagai musisi dan komposer yang memiliki latar belakang budaya musik jazz, Indra Lesmana (IL) tetap mencari identitas ke-Indonesiaan dalam karya musik. Ia mencari identitas baru Jazz yang dapat mewakili dirinya sebagai orang Indonesia. IL banyak menggali wawasan musik tradisi lokal di Indonesia dari beberapa musisi *tradisi*. Di beberapa karyanya, IL kerap menggabungkan warna musik barat dengan musik tradisi lokal

Indonesia. Misalnya di dalam kelompok ansambelnya "Krakatau", ia mengeksplorasi idiom-idiom musik Sunda dengan gaya musik Jazz. Itu membuktikan bahwa IL bukan pertama kalinya tertarik dengan musik tradisi.

Sejak menetap di Bali pada tahun 2013, ia kembali memulai proyek kolaborasi dengan musisi tradisi Bali. Niat berkaryanya sebagai representasi kecintaan kehidupan spiritual di Bali. Situasi tersebut sependapat dengan Dharsono (2004: 142), Manusia dalam menciptakan karya seni dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karena ada dorongan manusia biasa, yaitu hasrat untuk mencapai kemasyuran, uang, kekuasaan dan seterusnya. Kedua, adanya dorongan yang bersifat rohani, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang dirasa oleh rohaninya secara mendalam. Bahkan mungkin tidak disadari. IL menyebutkan bahwa dirinya memiliki kedekatan spiritual dengan Bali, hal itu terbawa saat usia remaja, yang membayangkan Bali dalam imajinasinya sebagai tempat tinggal impian, melihat situasi masyarakat di Bali yang hidup damai. Dalam percakapan disebutkan:

Saat aku masih di Jakarta (dulu), aku pernah bercita-cita, suatu saat di hari tua aku ingin tinggal di Bali, aku rasa Bali masih menyimpan spirit yang berbeda dengan perkotaan di luar Bali, aku merasa seperti itu. Di Bali terlihat harmonis hubungan antaran manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam (Wawancara Indra Lesmana, Februari 2018).

Keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam membuat dirinya untuk mendedikasikan dorongan spiritual itu lewat karya panjang (album) musik berjudul Surya Sewana. Menurut penjelasannya:

"Judul karya Surya Sewana, itu diambil dari sebuah ritual Surya Sevana (Sewana), biasanya di Sanur, para pendeta Hindu melakukan ritual itu setiap pagi. Karya album musik "Surya Sewana", termasuk di dalamnya terdapat lagu "Sanghyang Legong" adalah ekspresi saya tentang Bali, proses awal ide penciptaannya sangat unik, saat saya memulai aktivitas pagi tepat di tepi pantai sanur, melihat terbitnya matahari, aktivitas sembahyang (ibadah Hindu), dan aktivitas masyarakat sekitar, sehingga saya mulai dari judul besar Surya Sewana". (Wawancara Indra Lesmana, Februari 2019)

Dalam proses berkarya, IL berusaha membangun pandangan estetis yang mengarah pada konsep estetik seni di Bali. Musik bagi masyarakat Bali adalah seni yang telah terabsahkah dalam berbagai realitas fungsi dan penggunaannya sejak masa lampau hingga masa kini. Nilai estetis yang terkandung dari keabsahan fungsinya ini dapat memberi rasa tenteram, tenang, dan nyaman, bahkan rasa penyerahan diri (Sugiartha 2015, 56). Bagi IL musiknya tidak hanya terkandung unsur indah yang dinikmati secara visual dan auditif dengan mendekati persoalan dari luar, tetapi juga dengan peninjauan ke dalam, yang merupakan kegiatan pikir (intelektual), budi, spiritual, dan rohaniah.

"Ketika aku membuat serangkaian komposisi Surya Sewana, jelas aku memikirkan upacara itu. di Bali, alam begitu dihargai dan dijaga dalam tindakan fisik, maupun non-fisik, atau dalam istilahnya Skala (yang terlihat) dan Niskala (tidak terlihat). Percaya atau tidak, saya melibatkan itu di dalam ruang imajinasi saya. Aku melihat diri ku sebagai manusia biasa, talenta musik yang saya miliki datangnya dari tuhan,

maka saya mesti dedikasikan itu kepada tuhan. Musik yang saya buat ini tidak bisa dinikmati sebatas pendengaran, namun dibarengi dengan perasaan berkhidmat". (Wawancara Indra Lesmana, Februari 2018)

Berdasarkan pengakuan pribadinya, IL dalam karyanya tidak bercerita soal musik, namun juga tentang representasi keseimbangan hidup masyarakat Bali yang juga menjadi bagian dari keindahan musiknya. Selaras dengan konsep estetika musik Bali yang menjadi acuan maupun prinsip berkarya, Bersumber pada dua lontar yang membahas tentang filosofi gamelan Bali, Lontar *Prakempa* dan *Aji Gurnita*. Bandem (1986: 1) menyebutkan pada hakikatnya lontar ini memiliki inti empat aspek pokok yaitu *Tatwa* (filsafat atau logika), *Susila* (etika), *Lango* (estetika), dan *Gagebug* (teknik). Dalam Aspek *Lango* (estetika) membahas masalah-masalah keindahan musical seperti sistem pelarasan dan fungsi nada, ekspresi musical, komposisi, dan *Angsel*. Aspek *Gagebug* membahas mengenai teknik memainkan Gamelan Bali.

Meskipun konteks karyanya berada di antara dua paradigma estetis, Jazz dan musik tradisi Bali, selanjutnya landasan estetis ini dipergunakan untuk mempertimbangkan berbagai aspek-aspek komposisinya yang terdiri dari penggunaan instrumentasi Gamelan, yang pada akhirnya membentuk formulasi gaya *fusion* (penggabungan).

4.2 Proses penciptaan musik

Beardsley menyebutkan, terdapat tiga kemungkinan pola kreatif yang dimiliki seniman. (1) Adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apa pun medianya; gejala ini tampak karena setiap karya seni hampir selalu menggunakan topik utama. (2) Adanya analogi pengalaman estetis; gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai. (3) Adanya analogi antara satu kegiatan kreatif

dengan kegiatan kreatif lainnya. Argumen ini mengarah pada kehendak awal Indra Lesmana dalam memulai karya *Sanghyang Legong*. Proses penciptaan dibagi berdasarkan tahapan: (1) fenomena; (2) proses menemukan gagasan; (3) proses imajinasi musical; dan (4) proses komposisi atau eksperimen musik (lihat gambar 1).



Gambar 1. Proses Kreatif Komposisi Sanghyang Legong

4.2.1 Fenomena

Momen estetik muncul dalam diri individu melalui proses penghayatan terhadap fenomena atau proses persepsi dan resepsi terhadap hakikat fenomena (Sunarto 2020: 4). Proses persepsi dan resepsi merupakan respons seniman yang menekankan pada upaya pemahaman dan penerimaan nilai atau makna yang ada di balik fenomena. Bahan atau materi garap dalam penciptaan seni adalah fenomena dunia yang menimbulkan pemikiran, perasaan, emosi dan hasrat-hasrat semiotik dalam rangka menghasilkan makna-makna filosofis dari sistem tanda yang diproduksi pencipta seni.

Pengalaman dan pengamatan fenomena sekitarnya memunculkan reaksi estetis untuk menciptakan karya musik. Pengamatan ini menjadi faktor penting untuk melihat alasan pengaruh penciptaan komposisi musik *Sanghyang Legong*. Proses membaca fenomena ini berlangsung semenjak pengalaman tinggal di Bali, bahkan ada fenomena yang dialami sebelum tinggal di Bali. Berinteraksi di tengah masyarakat membuatnya mengetahui berbagai aktivitas di Bali, dari mulai kegiatan spiritual, kegiatan musical, dan aktivitas lainnya.

Bagi IL, kehidupan spiritual di Bali yang menginspirasi membuat komposisi musik *Sanghyang Legong*. Karyanya dimulai dari melihat sebuah ritual keagamaan *Surya Sewana*, yaitu salah satu ritual yang dikenal sebagai upacara pemujaan matahari terbit di Bali. Terdapat hubungan antara spiritual manusia dengan fenomena alam matahari terbit. Matahari secara alamiah adalah sumber energi kehidupan, dan bagi masyarakat Bali, matahari merupakan sebuah anugerah yang disyukuri. Sehingga, di pagi hari selalu dilaksanakan ritual *Surya Sewana* oleh para *Sulinggih* (Pendeta Hindu). Makna *Surya Sewana* menurut IL adalah keseimbangan hidup manusia. Baginya ada hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, hubungan baik antara manusia dengan alam, dan hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia. Pengalaman spiritual *Surya Sewana* kemudian memunculkan respons estetis untuk menciptakan komposisi *musik* sebagai representasi atas pengalamannya.

Komposisi musik *Sanghyang Legong* merupakan bagian ke enam dari delapan bagian musik *Surya Sewana*. IL ingin menghadirkan unsur musik vokal sebagai wujud persembahan atau doa musical. Sehingga, *Gending Sanghyang* dipilih sebagai sumber materi penciptaannya. Melalui pengalaman dan pengetahuan tersebut, komposisi musik *Sanghyang Legong* kemudian dijadikan sebagai bagian dari perwakilan kehidupan spiritual dan sarana menyampaikan ungkapan doa lewat bahasa musical.

4.2.2 Proses Menemukan Gagasan

Manusia memperoleh ide dan gagasan dari pengetahuan dan pengalamannya melihat alam semesta (Sudira, 2010: 75). Sejalan dengan proses awal Indra Lesmana, setelah mendapatkan fenomena *Surya Sewana* sebagai spiritual, selanjutnya pengalaman itu dijadikan sebagai sumber gagasan dan ide. Proses ini kemudian menghasilkan sebuah abstraksi pikiran untuk dikembangkan ke dalam komposisi

musik. Hasil dari proses ini akan dibaca dan ditulis menjadi tema komposisi musik.

Gagasan penting yang mewakili maksud komposisi musik *Sanghyang Legong* adalah ritual *Surya Sewana*. *Surya Sewana* memiliki esensi dasar yang dirumuskan sebagai: (1) Sebuah ritual pemujaan (2) menghargai Matahari sebagai sumber kehidupan (3) menyeimbangkan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Tiga rumusan gagasan tersebut kemudian dikaitkan dengan gagasan musik *Sanghyang Legong*. Rumusan gagasan kemudian mewujudkan delapan bagian komposisi musik, yaitu: (1) *Mantram (Stillness)*, (2) *Mystical Glow*, (3) *Sanur Reef*, (4) *Tat Tvam Asi*, (5) *Mantram (Peacefulness)*, (6) *Sanghyang Legong*, (7) *Bhatara Surya*, dan (8) *Mantram (Oneness)*.

4.2.3 Proses Imajinasi Musikal

Imajinasi membentuk kesadaran untuk menghasilkan bunyi indah secara sugestif. Proses imajinasi musical ini juga menghasilkan bunyi yang dapat merepresentasikan maksud karya komposisi musik *Sanghyang Legong*. Terdapat peristiwa yang membentuk khayalan (imajinatif) atau cara menemukan bunyi indah sesuai gambaran yang diinginkan, peristiwa itu muncul dari proses pengalaman musical (Hardjana, 2018: 89). Selama proses imajinasi musical, IL merepresentasikan pengalaman musical yang ia miliki ke dalam musik *Sanghyang Legong*. Pengalaman musical itu berupa bunyi yang dialami dari interaksi dengan lingkungan masyarakat Bali. Pengalaman bunyi itu kemudian mengenalkan bunyi-bunyian musical yang hidup di tengah masyarakat Bali. Misalnya, mengenal nada-nada khas musik Bali dengan *Laras Pelog* dan *Slendro*, mengenal teknik ritme musik Bali, dan timbre alat musik gamelan Bali.

Langkah yang ditempuh untuk mewakili gagasan tentang *Sanghyang Legong*, IL mengekspresikan melalui gerakan musik,

melodi sederhana, suasana musik khusyuk, juga memasukkan permainan alat-alat musik Gamelan Bali agar terhubung dengan kehidupan spiritual di Bali. Berdasarkan pikiran sugestif, suasana musik demikian adalah interpretasi spiritual melalui penggambaran suasana tenang dan khusyuk pada komposisi musik *Sanghyang Legong* (Wawancara Indra Lesmana, 2019).

4.2.4 Komposisi

Setelah melalui tahap proses dari pengalaman fenomena hingga proses imajinasi, selanjutnya tahap menyusun komposisi yang berupa konsep musik, draf (rancangan) musik, struktur, bentuk, dan gaya musical yang akan dibangun. Kerangka tersebut dapat diartikulasikan sebagai metode garap IL. Sebagaimana menurut Sunarto (2020: 6), metode penciptaan merupakan manifestasi berpikir bebas seniman dalam mewujudkan model dan konsep. Konstruksi metode sangat tergantung pada gagasan tentang medium, vokabuler artistik, tahnik garap, dan tipe artistik yang telah ditetapkan dalam model dan konsep. Metode didasari oleh keyakinan, kehendak berkarya, model, dan konsep. Sesungguhnya, keyakinan yang mendasari pencipta seni dalam berkarya adalah *habit of mind*, hal-hal yang telah berkembang di dalam pikiran, yang membuat pencipta seni memiliki perasaan *confidence* untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, keyakinan dasar itu adalah latar belakang dari usaha penciptaan karya seni.

Pendekatan yang dilakukan sebagai cara pribadi IL untuk memulai misalnya, saat proses penyusunan komposisi, dilakukan pemotretan sejumlah momen Matahari terbit sepanjang durasi 45 menit dari pukul 06.00-06.45. Hasil pemotretan itu berupa *timelapse* video yang dapat diputar ulang untuk mengimajinasikan gambaran komposisi musik di dalam ruangan studio musik. IL menuangkan imajinasi pada alat musik piano secara sugestif mewakili intuisinya. Hasilnya, terwujud karya musik piano sepanjang

45 Menit yang sama dengan durasi proses Matahari terbit. Komposisi *Sanghyang Legong* menurut penjelasannya muncul pada menit ke-30. Pada menit tersebut ia melihat aktivitas kehidupan manusia yang mulai muncul, sehingga ia bermaksud menghadirkan musik vokal.

Hasil penyusunan komposisi selanjutnya dikembangkan melalui elaborasi materi yang melibatkan unsur-unsur musik tradisi Bali dengan musik Jazz. Berdasarkan Hasil wawancara, pada tahap elaborasi ini terdapat dua proses, yaitu: (1) proses latihan, dan (2) merekam musik. sebelum mengeksplorasi lebih jauh, IL sudah memiliki gambaran draf musik 45 menit durasi dari keseluruhan komposisi musik dalam bentuk piano. Kemudian, proses latihan merupakan tahapan penting untuk mencapai keberhasilan sebuah karya. Setelah menemukan ide musical, langkah selanjutnya adalah menuangkan ide tersebut melalui proses latihan bersama (Gunawan 2014: 4). Dilakukan upaya yang cukup intensif untuk menyusun struktur dan bentuk musik, dengan proses penyesuaian antara alat musik Gamelan Bali dengan alat musik Barat yang digunakan.



Gambar 2. Proses latihan Komposisi Sanghyang Legong, 1 Februari 2016 (Sumber: Dokumen Indra Lesmana, 2016)

Hasil *drafting* bunyi piano yang dilakukan lebih awal, kemudian dikomunikasikan kepada beberapa musisi Gamelan untuk dikembangkan

pada tahapan orkestrasi komposisi. Eksperimen dilakukan pada setiap alat musik untuk menemukan keselarasan dan kecocokan struktur musik. Proses ini bertujuan untuk menyesuaikan antara kelompok alat musik Gamelan yang memiliki *tuning* berbeda dengan alat musik Barat Piano dan Gitar.

Pada proses komposisi diperlukan latihan berkali-kali hingga menemukan keselarasan orkestrasi setiap alat musik, proses ini melewati tahap percobaan, improvisasi, revisi, dan keputusan akhir. Selama proses latihan melibatkan beberapa musisi Gamelan Bali, di antaranya I Wayan Sudiarsa, I Made Subandi (alm.), dan kelompok Gamelan *Sanggar Penggak Men Mersi* untuk mengerjakan orkestrasi Gamelan. Proses komposisi juga turut melibatkan gitaris kenamaan Indonesia I Dewa Gede Budjana (Dewa Budjana). Tahapan akhir setelah seluruh komposisi musik terbentuk adalah rekaman musik.

4.3 Konsep Musik Jazz Fusion

Istilah Jazz banyak diartikan dalam konteks historis, seperti halnya musik populer, Jazz adalah sebuah istilah yang secara konseptual longgar, dan agak tidak akurat, yang mencakup berbagai praktik musik. Namun, ini adalah konteks musik yang paling sering dikaitkan dengan gaya musik yang muncul dari New Orleans pada awal abad kedua puluh dan yang ditentukan melalui vitalitas ritme tertentu, sering disebut sebagai *swing*, improvisasi spontan. (Beard dan Gloag, 2016: 142). Berbeda dengan pandangan Indra Lesmana tentang konsep Jazz. Ia mencoba mendefinisikan ulang apa itu Jazz dalam karakteristik pribadinya, yang dimaksud bukanlah paradigma musik di Amerika (musik Barat), namun konsep Jazz yang menurutnya adalah menunjukkan identitas lokal. Dengan sangat jelas Indra Lesmana mengatakan bahwa dalam karya *Sanghyang Legong* tidak bermaksud mendominasi satu gaya, melainkan antara gaya Jazz sebagai

identitas bermusiknya harus seimbang dengan identitas musik tradisi Bali (Wawancara, Februari 2018).

Konsep Jazz Fusion adalah gambaran fenomena gaya musik Bali Pop Fusion yang belakangan ini menjadi tren. Istilah Jazz lebih tepat saya gunakan untuk mempersempit lingkup pembahasan, karena pelaku seni-nya adalah musisi atau komposer yang terbentuk dari latar budaya musik tradisi Jazz. Karya Indra Lesmana dibahas dengan mengikuti legitimasi publik yang mengenalnya sebagai musisi Jazz. Sedangkan Fusion diasosiasikan sebagai pendekatan komposer menggabungkan idiom tradisi lokal ke bentuk musik mereka, yang tujuan akhirnya adalah bentuk penggabungan antar idiom musik tradisi Bali dengan musik Jazz.

4.4 Bentuk

4.4.1 Bentuk Komposisi *Sanghyang Legong*

Dalam buku *World Of Music* (Titon dan Cooley 2009, 224), Bentuk musik dapat diamati melalui pola organisasi ritme, melodi, dan harmoni. Pola organisasi musik antara lain adalah penataan satuan-satuan musik kecil hingga menengah dari ritme, melodi, dan harmoni yang menunjukkan pengulangan atau variasi. Bentuk dapat dilihat melalui pengaturan instrumen, misalnya bagian solo dalam pertunjukan Jazz. Bentuk juga dapat mengacu pada struktur pertunjukan musik, prinsip-prinsip penyusunan, dan cara kerjanya. Pandangan tersebut dijadikan sebagai parameter analisis, bentuk komposisi *Sanghyang Legong* dianalisis melalui aspek organisasi struktur musik dan aspek struktur pertunjukan.

Bentuk musik *Sanghyang Legong* terinspirasi dari *Gending Sanghyang* jenis *Sanghyang Dedari*, yaitu bentuk nyanyian vokal untuk pertunjukan tari *Sanghyang Dedari*. Komposer meminjam dan mengembangkan tema melodi *Gending*, kemudian mentransformasikan ke dalam bentuk lagu (Wawancara I Wayan Sudiarsa, 2019).

Komposisi *Sanghyang Legong* menunjukkan struktur *Gending* yang terpenggal secara simetris. Terdapat pengorganisiran pola bagian gerakan melodi melalui parameter frasa, nada, ritme, dan tempo. Berbeda dengan pengolahan *Gending* dalam musik tradisi Bali, komposer menjelaskan bahwa *Gending* sepenuhnya hanya memiliki bentuk yang terkesan improvisasi, bahkan sulit mengukur tempo dan nada. Penyajian *Gending* secara tradisional sering kali tidak dapat berdasarkan tempo yang akurat, pola *Gending* dapat berbeda dari waktu ke waktu.

Selama proses latihan di studio, komposer dan musisi melakukan penyesuaian satu sama lain, karena komposisi *Sanghyang Legong* menyatukan konsep bentuk musik Jazz. Dalam konsep bentuk musik Jazz terdapat elemen-elemen yang diterapkan berbeda dengan pendekatan budaya musik tradisi di Bali. Pada aspek komposisi musik, beberapa di antaranya dari aspek *tuning* mengikuti sistem *tuning* standar alat musik Barat, nada A = 440Hz. Menggunakan tempo yang konstan, misalnya dalam ukuran 0-200 *Bpm* (*Beat Per Minute*), sukat (*time signature*) 4/4, nada dasar, harmoni, dan timbre. Seluruhnya terwujud dalam struktur: *Introduction*, *Verse*, *Chorus*, *Bridge*, dan *Solo* (Wawancara Indra Lesmana, 2019).

Menurut Leon Stein, Bentuk lagu dilihat dari struktur yang ditemukan dalam komposisi berdimensi kecil atau sedang, seperti lagu daerah dan himne pembagian struktural utama dari bentuk-bentuk ini disebut "bagian". Oleh karena itu, istilah bentuk lagu "dua bagian" atau "tiga bagian" tidak mengacu pada jumlah suara atau instrumen yang berpartisipasi, tetapi pada bagian utama. Bentuk-bentuk lagu meliputi jenis-jenis berikut : *one-part; simple two-part; expanded two-part; three-part; enlarged three-part; free or group forms*. Bentuk pada umumnya terdiri dari komponen esensial dan komponen pelengkap. Komponen penting dalam kerangka suatu pola adalah unit-unit yang dirujuk oleh huruf-huruf seperti A, B, C; oleh Bagian I, Bagian

II, Bagian III; atau dengan tema utama dan variasinya (Stein t.t.: 175).

Di dalam gaya musik Jazz, bentuk musik biasanya mengikuti konsep bentuk yang disebutkan Stein. Hampir tidak ada perbedaan dengan konsep bentuk yang digunakan pada musik-musik populer umumnya. Menurut penjelasan Cugny (2019: 39), bentuk sebagai arsitektur menyeluruh umum menggabungkan sejumlah struktur. Terdapat simbol bagian AABA umum yang tidak akan pernah diekspresikan dua kali dengan cara yang sama, tetapi akan tetap dapat diidentifikasi dalam masing-masing cara tersebut. Menurutnya, sampai tahun 1950-an, ciri bentuk musik dalam musik jazz di antaranya: multitematisme, *bentuk lagu* dengan *dua varian* utamanya AABA dan ABAC, dan atau bentuk *blues*.

Berdasarkan pada transkripsi partitur musik *Sanghyang Legong*, ditemukan bagian-bagian bentuk yang sesuai dengan analisis rekaman digital komposisi *Sanghyang Legong*. Bentuk komposisi *Sanghyang Legong* menggunakan bentuk lima bagian. Temuan lima bagian disimbolkan dalam: A – B – C - A' – D - E. Bagian 1 = A; Bagian 2 = B; Bagian 3 = C; Bagian 4 = D; Bagian 5 = E.. Gambar berikut ini adalah hasil temuan bentuk komposisi *Sanghyang Legong*.

Table 1. Bagian lagu Sanghyang Legong

Durasi	Bagian
00.00-00.24	Solo
00.25-00.48	A Intro
00.49-01.12	B Verse
01.13-01.47	C Chorus
01.48-02.13	B Verse
02.14-02.46	C Chorus
02.47-02.47	B' Verse
02.48-03.59	D Bridge
04.00-05.40	E Interlude /Solo

4.5 Karakteristik Gaya dan Konten Musik

Konsep gaya mengacu pada cara atau mode ekspresi, atau cara dimana gerakan musik diartikulasikan. Pada pengertian ini, gaya musik dapat dilihat berkaitan dengan konsep identitas. Gaya membutuhkan pertimbangan fitur teknis, seperti melodi, tekstur, ritme dan harmoni, dan menyangkut cara-cara dimana fitur-fitur ini diwujudkan secara independen atau dalam hubungannya, atau sebagai kategori. Dalam arti yang luas, gaya dapat menyebut musik sebagai gaya seni, sedangkan dalam arti sempitnya dapat diterapkan pada satu nada, yang mungkin memiliki karakteristik gaya yang ditentukan oleh nada, dinamis, timbre dan sebagainya.

Karya musik *Sanghyang Legong* memiliki karakteristik gaya yang dapat menunjukkan identitas Jazz Fusion. Parameter gaya musik ditentukan berdasarkan sumber suara (Instrumentasi); harmoni; melodi; dan ritme (Cugny dan Mauduit 2019, 271).

4.5.1 Suara (Instrumentasi)

Musik tersusun atas suara yang disengaja oleh komposer, karena suara adalah elemen penting dalam komposisi musik. Menurut pendapat Hamilton (2007: 41), bunyi musical adalah suara instrumental, atau suara vokal yang dinyanyikan dengan nada pasti yang dapat dimasukkan dalam musik. Suara merupakan fondasi awal musik yang dikonvensikan dalam sistem tonalitas sebagai bunyi musical. Konvensi bunyi beraneka ragam, dalam pembahasan ini fokus analisis terhadap terminologi suara pada dua perspektif, yaitu musik Barat dan musik tradisi Bali.

Konsep suara menurut pendapat ahli sebagian besar tidaklah absolut sebagai ciri khas suara Jazz. Menurut Szwed tidak ada yang unik dari elemen musik Jazz. Jazz menggunakan apapun sebagai melodi. Jadi lagu pop, lagu anak-anak, *folk song*, karya klasik, dan musik di luar dunia musik Barat; hampir semuanya bisa berfungsi sebagai sarana permainan Jazz.

Definisi suara dalam musik Jazz lebih menekankan pada kebebasan, yang diartikan sebagai kebebasan dalam mengorganisasi suara atau menentukan *orkestrasi* sumber suara (Szwed 2013: 21).

Pada tradisi Jazz Konvensional terdapat pembagian kelompok instrumen, *rhythm section* dan *melodic section*. Orkestrasi berkaitan dengan struktur akor, tata letak *timbre*, dan warna *orquestra* secara umum. Seseorang perlu mengetahui konteks harmonik mana yang dihadapi, akor mana dan progresi mana yang digunakan. Orkestrasi juga sebagai kegiatan yang berkait erat dengan penulisan sebuah orkestra atau penulisan ke dalam bentuk berbagai ansambel. Aktivitas seperti ini lazimnya dilakukan (*the imagine*), oleh karya musik yang tertulis (*music score*) atau karena karya musik yang didengar (*music audio*).

Komposisi *Sanghyang Legong* menggunakan sumber bunyi yang dihasilkan menurut prinsip musik Jazz umum, meskipun ada permainan alat musik Gamelan. Struktur melodi berpedoman pada progresi akor, *time signature*, dan nada dasar. Semua prinsip ini seluruhnya mengacu pada budaya musik Barat, sehingga melodi *Gending Sanghyang* yang digubah menyesuaikan pada progresi akor mengikuti konsep musik Jazz. Orkestrasi alat musik pada komposisi *Sanghyang Legong* terdiri dari suara alat musik Piano, Gitar, Kontra Bass, dan Drum. Ditambah alat musik Gamelan Bali yaitu, Gamelan *Singapraga*, *Flute* Bali, Kendang Bali. Peran alat musik terbagi menjadi dua *section*, *Melodic Section* dimainkan secara bergantian oleh piano, Vocal, Suling Bali, dan Gamelan. *Rhythm Section* dimainkan oleh alat musik Bass, Drum, dan juga Piano. Peran alat musik di atas menunjukkan kebebasan dalam Jazz. Musik Jazz tidak lagi mengacu pada sumber suara alat musik Jazz Amerika, instrumentasi Gamelan Bali memperkaya warna suara dalam konteks permainan musik Jazz bernuansa musik tradisional Bali (lihat gambar 3).



Gambar 3. Pertunjukan Komposisi Sanghyang Legong (Sanur, 2016).

4.5.2 Nada

Nada merupakan unsur yang berhubungan dengan *Pitch* (tinggi-rendah). Berdasarkan penjelasan Kania (2020: 99), nada merupakan hasil konvensi bunyi. Nada adalah urutan bunyi yang saling berdekatan, lebih tinggi atau lebih rendah dari satu sama lain, skala naik atau turun, dan seterusnya. Dalam buku *Introduction to Music* (Miller 2017: 23), nada-nada musik memiliki hubungan spasial satu sama lain dan sering ada semacam gerakan di dalam ruang itu. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh siulan, senandung, menyanyi, memetik dawai, atau meniup sebuah alat musik adalah nada-nada dikarenakan karena suaranya yang teratur. Berdasarkan argumen tersebut, nada-nada merupakan bunyi-bunyian yang sengaja dihasilkan oleh getaran suara. Nada dalam sebuah musik dapat dilihat melalui unsur-unsur: (1) tinggi-rendah nada (*Pitch*); (2) panjang-pendek nada; (3) keras-lemah nada; dan (4) warna suara. Keempat unsur nada tersebut ditemukan pada komposisi *Sanghyang Legong*, misalnya melalui transkripsi *music score* (Gambar 4).

Gambar 4. Motif melodi bagian B

Tinggi-rendah nada terdapat pada gerakan melodi, gerakan ke atas maupun ke bawah menunjukkan frekuensi bunyi tinggi atau rendah. Orkestrasi alat musik juga menentukan wilayah tinggi rendah nada, misalnya pada penggunaan *Contra Bass* diasosiasikan sebagai wilayah suara rendah, karena nada *Contra Bass* menghasilkan karakter warna suara rendah. Pada perhitungan Frekuensi, suara Bass memiliki wilayah suara 31 Hz – 523 Hz¹. Selanjutnya Gamelan menempati *Pitch* suara tengah, Suling menempati wilayah suara tinggi. Panjang-pendek nada ditunjukkan pada tiap gerakan yang terlihat pada nilai notasi musik di atas, misalnya notasi penuh, setengah, seperempat, dan seterusnya. Semakin banyak nilai notasi menunjukkan semakin panjang bunyi nada tersebut. Keras-lemah nada biasanya diasosiasikan sebagai dinamika dalam musik. Warna suara merupakan campuran berbagai macam sumber suara dari alat musik pada komposisi *Sanghyang Legong*. Sederhananya, warna suara Piano berbeda dengan warna suara Gamelan, begitu juga dengan alat musik lainnya yang memiliki wilayah nada berbeda sebagai sumber suara pada lagu *Sanghyang Legong*. Keempat elemen suara tersebut pada akhirnya membentuk komposisi melodi.

Melodi dimainkan berpola, mengolah nada-nada mengikuti panjang-pendek nada, tinggi-rendah nada, dan lainnya. Pada penyusunan nada pada komposisi *Sanghyang Legong*, ditemukan konsep skala nada, di antaranya memadukan konsep nada *diatonik* musik barat dengan skala nada musik tradisional Bali yang dihasilkan dari suara gamelan, yaitu konsep nada *Laras*. Konsep Diatonik musik Barat dengan konsep *Laras* merupakan dua skala nada yang berbeda, meskipun keduanya hampir dapat mirip karena konsep Barat dapat mengimitasi, namun secara akurasi *tuning* keduanya berbeda. Konsep nada Diatonis Barat seperti yang telah disinggung sebelumnya memiliki acuan nada A=440 Hz, sedangkan pada konsep nada *Laras* tidak memiliki acuan. Hal ini

sependapat dengan penjelasan Sudirana (2019: 134) tentang konsepsi *tuning* Gamelan, nada yang digunakan dalam musik Barat sudah memiliki standar, yaitu jika 440 Hz adalah nada A pada Piano seluruh dunia. Tetapi nada *Ding* (nada pertama) dalam Gamelan Bali pada satu set (*Barungan*) yang dimiliki oleh satu daerah akan berbeda dengan nada *Ding* pada *Barungan* yang dimiliki daerah lain.

Terdapat dua jenis *Laras* dalam permainan Gamelan Bali, di antaranya menurut Bandem (1986: 140) *Laras pelog* dalam sistem *solfeggio* Bali adalah sebagai berikut: *Dang – Ding – Dong – Deng – Dung – Dang = 1 (do) – 3 (mi) – 4 (fa) – 5 (sol) – 7 (si) – 1 (do)*. *Slendro* adalah jenis *Laras* lainnya yang telah disinggung sebelumnya, menurut sistem *solfeggio* Bali adalah sebagai berikut: *1(do) – 2(re) – 3(mi) – 5(sol) – 6(la) – 1(do)*. Pengolahan melodi pada komposisi *Sanghyang Legong* lebih cenderung banyak menggunakan *laras Slendro*. Pengolahan nada *laras* terlihat pada tiap bagian komposisi. Misalnya, dimainkan dalam teknik ostinato instrumen piano yang nampak pada bagian *introduction* (Gambar 5).



Gambar 5. Motif melodi ostinato piano bagian A

Transkripsi piano menunjukkan pola ostinato pada nada 1 (do) – 6 (la) – 5 (sol) yang dimainkan berulang-ulang sepanjang empat birama, serupa dengan tiga nada akhir pada konsep *Laras Slendro*. Berdasarkan penjelasan komposer, permainan Piano pada lagu *Sanghyang Legong* lebih banyak mengiringi alat musik Gamelan, *Vocal*, dan *Flute* Bali sesuai dengan nada konvensionalnya sebagai melodi utama. Kadang Piano memainkan melodi utama pada beberapa bagian, meniru urutan nada pada konsep mereka (Wawancara Indra Lesmana, 2019).

Di lain hal juga alat musik Gamelan atau Suling sebagai melodi utama menunjukkan nada *Laras Slendro*. Penggabungan dua konsep nada merupakan hasil proses eksperimen komposer mengimitasi nada tradisi Bali ke dalam permainan alat-alat musik Barat. Terdapat perbedaan frekuensi bunyi antara keduanya, namun hal ini justru menghasilkan warna suara menarik bagi komposer.

4.5.3 Ritme

Ritme merupakan ukuran cepat atau lambat pada gerakan musik. Menurut pendapat Miller (2017: 26) musik adalah suatu seni yang berada dalam waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi) tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Elemen waktu di antaranya adalah tempo. Pemilihan tempo pada komposisi *Sanghyang Legong* mengacu konsep tempo musik barat, yaitu perhitungan tempo *78 Bpm (Beat Per Minute)* yang berjalan seimbang dan stabil sepanjang durasi komposisi. Pemilihan tempo pada lagu *Sanghyang Legong* dijelaskan oleh I Wayan Sudiarsa, dalam tradisi musik Bali, *Gending Sanghyang* merupakan nyanyian improvisasi pada Tari *Sanghyang*. Perhitungan temponya tidak tetap karena mengikuti alur pertunjukan. Namun interpretasi *Gending Sanghyang* pada komposisi *Sanghyang Legong* ini menjadikan progres melodinya berjalan terstruktur. *Gending* secara tradisional tidak memiliki acuan tempo, menjadi musik dengan tempo terstruktur (wawancara I Wayan Sudiarsa, 2019).

4.5.4 Syair

Gending Sanghyang merupakan nyanyian yang terdiri dari unsur melodi dan syair. Kalimat-kalimat syair dinyanyikan sedemikian rupa mengikuti pola melodi. *Gending Sanghyang* yang dinyanyikan pada konteks tradisi tidak mengacu pada konsep tempo musikal. Menurut penjelasan komposer, pada tari *Sanghyang*, melodi dan syair *gending*

dinyanyikan kebanyakan hanya dengan pendekatan improvisasi. hampir tidak memiliki tempo yang pasti. Pembawaan *Gending* dalam format musik Jazz memberi perubahan, karena musik Jazz melalui terminologi musik Barat memiliki konsep yang hampir seragam dalam aspek musikologi, bahkan hampir seluruhnya sama di seluruh dunia (wawancara I Wayan Sudiarsa, 2019). Bentuk syair *Gending Sanghyang* terdiri dari dua bait, di antaranya adalah berikut.

Bagian I	Bagian II
<i>Gelung ye gelung agung.</i>	<i>Inggrek inggrek sada nayog</i>
<i>Mabulengker ye ikut lutung</i>	<i>Inggrek inggrek sada nayog</i>
<i>Patitis garuda mungkur</i>	<i>Paliate nunjung biru</i>
<i>Sekar sempol anggen nyelagin</i>	<i>Paliate nunjung biru</i>
<i>Sekar sempol anggen nyelagin</i>	
<i>Sandat gubag anggen susun</i>	

Gambar 6. Syair Komposisi *Sanghyang Legong*
(Sumber: I Wayan Sudiarsa, 2019)

4.5 Implikasi

Globalisasi, ditandai dengan munculnya musik Jazz Fusion membawa dampak besar terhadap perubahan ekosistem musik, terutama pada sektor pariwisata atau ekonomi kreatif. Munculnya karya-karya musik Jazz Fusion adalah gambaran situasi masyarakat seni yang sebenarnya ingin menunjukkan sebuah identitas lokal dalam musik Jazz yang global. Sebenarnya, fenomena serupa telah terjadi di Bali sejak lama, ditandai dengan munculnya gaya musik Pop Bali atau Pop Fusion Bali, yang sama-sama bertujuan untuk mengangkat identitas lokal.

Secara umum memang musik Jazz di Bali memiliki wadah apresiasi yang berkelanjutan di sektor pariwisata, seperti restoran, *coffe shop*, dan *bar*. Selain itu terdapat festival musik besar tahunan sebagai wadah perhelatan Jazz atau Jazz Fusion, seperti Ubud Village Jazz Festival dan Sanur Festival. Sebagaimana dalam argumen Sudirana. Permintaan masyarakat

lokal dan pasar pariwisata yang signifikan memang berdampak untuk meningkatkan popularitas musik Fusion di Bali. Akibatnya, kelompok Gamelan tradisi Bali mulai memiliki tempat yang agak kecil di mata penyelenggara acara komersial (CEO) (Sudirana, 2023: 214).

Karya *Sanghyang Legong* adalah salah satu bentuk komoditas, komposer menghasilkan keuntungan royalti lewat media *streaming* musik *online* (*Spotify*, *Apple Music*, dan *Youtube*) menjangkau lebih dari 36.000 pemirsa setiap bulan. Implikasi pada aspek penciptaan sebenarnya dari segi fungsi *Gending Sanghyang*, yang dipergunakan dalam konteks komersial. Padahal *Gending Sanghyang* sebelumnya dibawakan hanya pada konteks keagamaan. Menurut pendapat komposer, musik *Sanghyang Legong* adalah bentuk musik inovatif atau masuk dalam kategori kreasi baru. Label tersebut didasari dari materi *Gending* yang diaransemen. Komposer meminjam bentuk *Gending* sebagai materi garapan. Sebenarnya, *Gending Sanghyang* berbeda dengan jenis *gending* pada umumnya, yang mana jenis ini biasanya ditampilkan dalam konteks upacara keagamaan, namun konteks upacara dengan konteks hiburan mesti dibedakan. hampir sepenuhnya dari aspek melodi berubah, bahkan instrumentasinya juga berorientasi pada dua paradigma estetika, yaitu musik Barat dengan musik tradisional Bali (I Wayan Sudiarsa, 2019).

Berikutnya, Jazz Fusion dianggap sebagai identitas khusus di antara masyarakat penikmat musik di Bali, yang akhirnya mempengaruhi komposer Jazz generasi berikutnya untuk menciptakan gaya musik serupa. Meskipun, sebenarnya musik tradisi Bali telah memiliki ekosistem pertunjukan yang mapan, karena melekatnya musik dengan konteks upacara keagamaan. Sependapat dengan Sugiarto (2015: 22), meskipun sentuhan budaya luar dengan berbagai corak modernisasinya selalu mengusik kesinambungan kesenian tradisi, sebagian besar masih mampu dipertahankan.

5. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Komposisi *Sanghyang Legong* mencerminkan alih wahana bentuk *Gending Sanghyang* ke dalam konsep musik Jazz Fusion. Proses penciptaan karya melalui tahapan membaca fenomena, penemuan gagasan atau ide, imajinasi musical, dan eksperimen komposisi, pada hasil akhirnya memadukan dua pendekatan estetika, yaitu estetika musik Jazz dengan estetika musik tradisi Bali. Perpaduan ini menghasilkan identitas yang disebut sebagai ciri gaya musik Jazz Fusion Bali.

Instrumentasi terdiri dari alat musik Gamelan Bali, yaitu Gamelan *Singapraga* dan alat musik Barat (Piano, Kontra Bas, Drum, dan Gitar). Beberapa teknik permainan alat musik Barat juga diperluas mengadaptasi konsep musik tradisional Bali seperti *Laras Pelog* dan *slendro* pada permainan Piano. Bentuk musik yang dihasilkan yaitu *song form* (lagu) lima bagian. Aspek syair menunjukkan spiritual dan doa. Makna syair secara keseluruhan menunjukkan imajinasi komposer dalam menghadirkan spiritualitas *Sanghyang* pada komposisi *Sanghyang Legong*. Meskipun konteks penyajian musik *Sanghyang Legong* berbeda dengan pertunjukan *Gending Sanghyang* tradisional, namun tujuan komposisi *Sanghyang Legong* mengekspresikan kehidupan spiritual dalam diri komposer dan tetap berupaya menjaga kesucian *Gending Sanghyang* melalui pendekatan musik Jazz.

6. DAFTAR ACUAN

- Bandem, I. (1986). *Prakempa/ : sebuah lontar gambelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Beard, D., & Gloag, K. (2016). *Musicology: The Key Concepts* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315647463>
- Cugny, L. (2019). Analysis of Jazz. In *Analysis of Jazz*. University Press of Mississippi. <https://doi.org/10.2307/J.CTVGS08NJ>
- Erawati, N. M. P. (2021). Transmisi Legong Dalam Paradigma Sekularisasi Di Bali. *Widyadari*, 22(1), 263–275.
- Gunawan, A. (2014). Proses Kreatif Antonius Wahyudi Sutrisno Sebagai Komposer Gamelan. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Pengkajian Tentang Bunyi*, 14(1), 1–13.
- Hamilton, A. (2007). *Aesthetics and Music (Continuum Aesthetics)*. Continuum International Publishing Group.
- Hardjana, S. (2018). *Estetika musik/ : sebuah pengantar*. Art Music Today.
- Kania, A. (2020). Philosophy of western music: A contemporary introduction. In *Philosophy of Western Music: A Contemporary Introduction*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315210629>
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Pengantar estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lodra, N. (2017). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 16(2), 241–253.
- Mack, D. (2004). Sejarah Musik Jilid 4. In *Pustaka Musik Liturgi*. Pustaka Musik Liturgi.
- Mahardika, K. W. A., Santosa, H., & Ardini, N. W. (2020). Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18258>
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik* (T. Bramantyo & Sunarto, Eds.). Thafa Media.

- Moleong, L. J., & Surjaman, Tjun. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (1964). *Theory and method in ethnomusicology*. Free Press of Glencoe; Collier-Macmillan.
- Putra, I. M. D. (2021). Composition of Pacepu Sanghyang Karya Musik Pacepu Sanghyang I Made Dwi Andika Putra. *GHURNITA: Jurnal Seni Musik Nusantara*, 01(03), 152–160. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.307>
- Stein, L. (1962). *Structure and style; the study and analysis of musical forms*. Summy-Birchard Co.
- Sudira, M. B. O. (2010). *Ilmu seni teori dan praktik*. Inti Prima.
- Sudirana, I. W. (2019). Bali Fusion Pop Music. *JOMSTI: Journal of Music Science*, 7(2), 2023 – 2622. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Sudirana, I. W. (2019). Penggunaan Notasi Balok Untuk Transkripsi Musik Tradisional Bali; Beberapa Potensi Kekeliruan Dalam Aplikasinya. *Prosiding: Seni Pertunjukan Nusantara Peluang Dan Tantangan*, 134–138.
- Sugiarkha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 46–60. <https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V25I1.14>
- Sugiarkha, I. G. A. (2018). Balinese Dance And Music In Relation To Hinduism. *SPAFA Journal*, 2, 1–17. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.v2i0.564>
- Sumarjo, Y. (2000). *Filsafat seni* (1st ed.). Penerbit ITB.
- Sunarto, B. (2020). Kompetensi dasar penciptaan seni. *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas Dan Studi Seni*, 2, 1–9.
- Szwed, J. F. (2013). *Memahami dan Menikmati Jazz* (T. Heckman, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Titon, J. T., & Cooley, T. J. (2009). *Worlds of music/ : an introduction to the music of the world's peoples*. Schirmer Cengage Learning.
- Warta, I. M. Y. (2007). *Filsafat seni sakral dalam kebudayaan Bali* (Cet. 1.). Penerbit Paramita.
- Wulansari, N. P. D. (2015). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali. *Jurnal Tata Rias*, 4(2), 29–34.
- Yudha, K. H. (2018). Bentuk Lagu Dan Ambitus Nada Pada Orkestrasi Mars Unesa. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 8–15.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi “Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia”*(Penterjemah: Eko Prasetyo). Depok: Desantara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Narasumber:**
1. Indra Lesmana, 52 tahun, Musisi/Komposer, Denpasar, Bali.
 2. I Wayan Sudarsa, 35 tahun, Dosen/Seniman, Ubud, Bali.
 3. Desak Made Suarti Laksmi, 60 tahun, Dosen/Seniman, Denpasar, Bali.
- Catatan kaki:**
- ¹ (www.studybass.com, dikutip 1 Agustus 2022).